

Volume: 10  
Nomor : 3  
Bulan : Agustus  
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Pendekatan *Adaptive Reuse* pada Ruang dan Fasad Bangunan Modernisme 1960an: Antara Preservasi dan Komersialisasi

Donny Trihanondo  
Telkom University  
Pos-el: [donnytri@telkomuniversity.ac.id](mailto:donnytri@telkomuniversity.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1806

### Abstrak

Makalah ini membahas pendekatan *adaptive reuse* pada ruang dan fasad bangunan modernisme 1960-an, dengan fokus pada preservasi dan komersialisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pendekatan *adaptive reuse* sebagai strategi pelestarian bangunan modernisme 1960-an, sekaligus mengeksplorasi hubungan antara preservasi dan komersialisasi. Metode kualitatif dengan pendekatan *interpretivisme* digunakan untuk meneliti objek penelitian yang mencakup sampel bangunan modernisme 1960-an diantaranya gedung Hotel Indonesia, Gedung BNI Thamrin, Toserba Sarinah Thamrin serta Djakarta *Theatre*. Hasil dari penelitian ini berupa wawasan baru tentang bagaimana mengembalikan esensi bangunan modernisme sebagai warisan budaya serta strategi pelestarian yang juga memperhatikan sisi komersialisasi.

### Kata Kunci

Arsitektur, adaptasi, gedung 1960-an, pelestarian, rekonstruksi

### Abstract

*This paper discusses adaptive reuse approaches to the spaces and facades of 1960s modernist buildings, with a focus on preservation and commercialization. The aim of this paper is to understand the adaptive reuse approach as a preservation strategy for 1960s modernist buildings, while exploring the relationship between preservation and commercialization. Qualitative methods with interpretivism approach were used to examine research objects which included samples of 1960s modernist buildings including the Hotel Indonesia building, BNI Thamrin Building, Sarinah Thamrin Department Store and Djakarta Theatre. The results of this research are new insights into how to restore the essence of modernist buildings as cultural heritage as well as preservation strategies that also pay attention to the commercialization side.*

### Keywords

*Architecture, adaptive reuse, building of 1960s, conservation, reconstruction*

### Pendahuluan

Daur hidup suatu bangunan meliputi masa kelahiran, kehidupan serta kematian. Dimana, dalam masa kehidupannya suatu bangunan dapat mengalami beberapa peristiwa yang berkaitan dengan perubahan bentuk serta fungsinya. Perubahan tersebut lazim disebut sebagai fase-fase transformatif yang merubah fungsi dan bentuk bangunan dari konsepsi awalnya. Banyak hal yang dapat mendorong terjadinya perubahan, mulai dari alasan internal maupun eksternal dari pemilik serta pengguna bangunan tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi kerap dianggap sesuatu yang lumrah, namun apabila kita mengkaji kembali signifikansi historis dari suatu bangunan yang boleh dibilang sudah layak disebut sebagai cagar budaya—sudah berusia lebih dari 60 tahun—perubahan-perubahan tersebut tentu perlu dikaji dengan lebih hati-hati.

*Adaptive reuse*, atau kerap disebut sebagai pendekatan adaptif saja, merupakan bentuk penyesuaian suatu bangunan untuk menampung fungsi-fungsi yang berbeda dari sebelumnya.

Hal tersebut tentu saja berkaitan dengan penambahan maupun pengurangan fungsi dan bisa jadi merubah struktur bangunan yang ada. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian tersebut. Sehingga penyesuaian yang dilakukan tidak merusak nilai historis yang dikandung oleh bangunan, yang kemudian dapat juga berhubungan dengan nilai estetikanya. Para pelaku renovasi tentu saja dapat dipersalahkan apabila penyesuaian yang dilakukan mengurangi nilai dari bangunan yang ada karena menghilangkan nilai signifikansi historis maupun estetikanya.

Studi-studi sebelumnya tentang pelestarian bangunan modernisme telah menyoroti tantangan dalam menjaga integritas desain dan nilai historis (Sugiharti, Shanzani, Ahmad, Pujiantoro, & Hanifah, 2023). Penelitian ini dapat merujuk pada konsep dan metodologi yang digunakan dalam melibatkan Adaptive Reuse. Pemahaman terhadap paradigma interpretivisme dalam konteks arsitektur dapat memberikan wawasan tentang cara memahami nilai-nilai tersembunyi dan makna-makna kultural yang terkandung dalam desain bangunan modernisme. Analisis mengenai dampak komersialisasi pada proyek pelestarian, termasuk studi kasus yang menggambarkan bagaimana pendekatan bisnis dapat menyelaraskan kepentingan komersial dengan preservasi budaya.

Penelitian ini dapat mengisi celah dengan mengeksplorasi sejauh mana pendekatan interpretivisme dapat diintegrasikan ke dalam strategi *adaptive reuse* untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai budaya dan sejarah. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka strategis yang menggabungkan prinsip *adaptive reuse* dengan elemen preservasi dan komersial untuk membimbing perencanaan dan implementasi proyek secara holistik (Lovelock & Margulis, 2007). Penelitian ini memiliki potensi untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan memberikan pandangan komprehensif tentang integrasi *adaptive reuse* dalam pelestarian bangunan modernisme, sambil merumuskan pedoman praktis dan konseptual untuk pendekatan ini dalam konteks yang lebih luas (Brand, 1995).

Penelitian terdahulu terkait dengan pokok bahasan bangunan cagar budaya modernisme ditampilkan pada tabel di bawah, kesimpulannya diperlukan suatu studi mengenai Pendekatan Adaptive Reuse pada Ruang dan Fasad Bangunan Modernisme 1960an.

Tabel 1  
 Penelitian Berkaitan Pelestarian dan Adaptasi

No	Literatur	Bidang Keilmuan yang Dibahas	State of The Art	Research Gap
1	Sharma, P. (2022). Identifying the Role of Heritage and the Concept of Transformation. In Cities' Identity Through Architecture and Arts (pp. 321-332). Cham: Springer International Publishing.	- Pelestarian Cagar Budaya - Transformasi Arsitektural	Menawarkan kajian antara transformasi dan filosofinya dengan bangunan cagar budaya. Membagi pembahasan mengenai Transformasi kepada Bentuk, Fungsi dan Konteks.	Penelitian ini lebih berfokus dalam tataran teori dan filosofi.
2.	Polat, E. O., Aslan, E. H., Durusoy, E., & Can, M. C. Conserving 20 Th Century Architectural Heritage: A Study On Development	- Pelestarian Cagar Budaya - Sejarah Arsitektural - Transformasi Arsitektural	Penelitian ini memberikan contoh dokumen-dokumen eviden yang digunakan untuk pembahasan, Penulisan dikelompokkan pada fase-fase yang	Fokus penelitian pada kategorisasi sejarah, dapat difokuskan



<p>And Transformation          Process Of Talimhane.</p> <p>3. Vandenebee, L., Voigts, C., Pfister, M., &amp; Holzer, S. M. (2023). Deciphering 800 years of brick history at the basilica of St Anthony in Padua: Production, finishing and Bonds. In Studies in Construction History. Proceedings of the Tenth Annual Conference of the Construction History (pp. 91-102). Construction History Society.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah</li> <li>- Arsitektural</li> <li>- Transformasi Arsitektural</li> <li>- Stratigrafi Material Bata (menentukan lapisan bata, karakteristik serta umurnya)</li> </ul>	<p>berkaitan dengan daur hidup arsitektural/lingkungan binaan.</p> <p>Penelitian ini mengetengahkan pendekatan saintifik dalam meneliti sejarah perkembangan bangunan, serta menarasikan dan menginterpretasikan material bata berdasarkan usia, proses pembuatan, bentuk, tipe.</p>	<p>pada adaptasi bangunan.</p> <p>Pelestarian didahului dengan studi kesejarahan serta implikasi adaptasi yang dilakukan.</p>
--	--	--	---

### Metode

Dalam menanggapi kompleksitas pelestarian bangunan modernisme 1960an dengan pendekatan Adaptive Reuse (Bullen & Love, 2011), pendekatan pemecahan masalah yang cocok adalah menggunakan metode kualitatif dengan perspektif interdisipliner yang melibatkan kajian arsitektur, sejarah, ekonomi, dan sosial (Adhimastra, 2014). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang nilai sejarah dan estetika bangunan, sambil mempertimbangkan implikasi ekonomi dan kebutuhan kontemporer (Sudikan, 2015). Secara spesifik pendekatan *interpretivisme* yang berbasis fakta kesejarahan digunakan untuk menggali pemahaman dan makna yang bersifat subjektif dari individu yang terkait seperti arsitek, pemerintah maupun pengguna bangunan modernisme tersebut.

Data akan dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara mendalam dengan pemilik atau pengelola bangunan, arsitek, dan masyarakat lokal, serta analisis dokumen terkait (Pranoto dkk., 2023). Pengumpulan data akan difokuskan pada sampel bangunan modernisme 1960an, termasuk Gedung Bank Indonesia, hotel-hotel pampasan perang Jepang, dan Gedung Sarinah. Kemudian Peneliti dapat merekomendasikan strategi *adaptive reuse* yang tidak hanya melestarikan aspek historis, tetapi juga mengakomodasi perkembangan ekonomi di sekitarnya (Wibowo, 2014). Pendekatan interdisipliner dan partisipatif ini diharapkan dapat menciptakan solusi yang seimbang dan berkelanjutan bagi pelestarian bangunan modernisme 1960-an.



**Gambar 1.** Bagan Tahapan Penelitian  
 (Sumber: Olahan Peneliti)

Peneliti melakukan pengumpulan data dari sampel bangunan modernisme era 1960-an yang ada di Jakarta. Data tersebut diperoleh melalui penelusuran langsung ke lokasi dan dilengkapi dengan studi literatur serta wawancara kepada pihak yang melakukan perancangan

serta renovasi. Pada tahapan selanjutnya dilakukan komparasi, verifikasi terhadap validitas data tersebut yang dilanjutkan dengan analisis dan penulisan interpretatif.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Bangunan modernisme yang dibangun di Indonesia pada tahun 1960-an tidak lepas dari agenda pemerintah pada saat itu untuk menjadikan Indonesia sebagai pemimpin negara-negara yang baru saja merdeka atau *New Emerging Forces*. Bangunan-bangunan ini menjadi simbol kemajuan yang ingin ditunjukkan oleh Indonesia. Proyek-proyek ini kerap disebut sebagai proyek mercusuar, atau secara resmi yaitu proyek mandataris presiden. Jakarta sebagai ibu kota Indonesia dipercantik dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang menunjangnya sebagai ibu kota negara yang maju. Semenjak sebelum tahun 1960-an mulai dibangun boulevard-boulevard/jalan besar yang membagi Jakarta menjadi poros utara-selatan serta timur-barat. Pengerjaan jalan-jalan besar ini mengandalkan bantuan baik dari Amerika Serikat maupun Uni Sovyet. Begitupun dengan pembangunan Gelora Bung Karno (GBK) yang dibangun untuk menjadi venue Asian Games 1962, dibangun dengan dana pinjaman lunak dan bantuan teknis dari Uni Sovyet. Untuk menampung para tamu dibangun beberapa hotel di Jakarta, salah satu yang paling ikonik adalah Hotel Indonesia yang dirancang oleh Abel Sorensen, dan dibangun dengan dana pampasan perang dari Jepang. Patung-patung dan monumen juga didirikan di Jakarta untuk mempercantik dan menjadi tonggak pengingat semangat kemerdekaan dan revolusi Indonesia di kala itu. Monumen dan patung-patung tersebut hingga kini masih bisa kita nikmati keberadaannya, diantaranya Monumen Nasional, Patung Selamat Datang (untuk menyambut kedatangan tamu Asian Games 1962), Patung Pahlawan Tugu Tani (dibuat oleh Seniman Soviet Matvey Manizer), Patung Dirgantara, dan masih banyak lagi yang kebanyakan dibuat oleh seniman Edhie Soenarso. Patung dan monumen tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh gerakan realisme sosial Rusia, sebuah gerakan yang selaras dengan arsitektur konstruktivisme Rusia yang kemudian berlanjut dengan arsitektur dekonstruktif (Alya, Pandanwangi, & Effendi, 2023).

Dari sekian banyak bangunan yang dibangun pada tahun 1960-an kebanyakan masih berdiri dan dapat dikunjungi hingga saat ini. Salah satunya adalah Gedung BNI yang dirancang oleh Friedrich Silaban yang diresmikan opsionalnya padat 5 Juli 1964. Pada saat ini gedung BNI tersebut selain berfungsi sebagai Bank, sebagian bangunannya telah beralih fungsi menjadi Museum sejak tahun 1980. Sebagian bagian lainnya dari gedung ini berfungsi sebagai BNI Corporate University yang berfungsi sebagai lokasi pelatihan pegawai-pegawai BNI sebelum melaksanakan tugasnya. Bung Karno menunjuk langsung F. Silaban untuk merancang gedung BNI dan diharapkan untuk dapat menyaingi kemegahan-kemegahan gedung-gedung peninggalan belanda yang berada di kawasan kota tua tersebut. Pembangunan gedung ini terbilang cukup lama yaitu dari tahun 1954 hingga selesai sebagian di tahun 1962 dan baru diresmikan pada 1964. Fungsi museum yang diemban oleh gedung ini pada saat ini terbilang cukup tepat mengingat usia gedung ini sendiri yang telah menginjak 60 tahun. Namun antusiasme kunjungan masyarakat ke museum BNI ini tidak sebesar gedung-gedung lain yang ada di sekitar kawasan ini. Hal ini cukup menarik untuk diperbincangkan berkaitan dengan daya tarik estetika maupun nilai bangunan serta fungsi yang menunjang.



**Gambar 2.** Gambaran Kota Jakarta, Hotel Indonesia dan Sarinah pada Dekade 1960-an  
(Sumber: Jakarta 1960-an, Firman Lubis, 2008)

Bangunan kedua yang cukup menarik adalah gedung Hotel Indonesia yang sampai saat ini masih berfungsi sebagai hotel, namun beberapa bagian dari hotel tersebut telah mengalami pengurangan maupun penambahan (Lubis, 2008). Hotel ini memiliki nilai estetika yang tinggi karena selain menggambarkan gaya bangunan yang berkembang, hotel ini juga menyimpan sejumlah relief, mozaik, mural maupun patung-patung yang bernilai seni serta sejarah yang tinggi. Sayangnya beberapa bagian dari hotel ini telah menghilang, seperti teras ramayana yang hanya menyisakan bagian kubah yang mengandung relief serta mozaik. Awalnya teras Ramayana Hotel Indonesia ini berfungsi sebagai restoran, namun sekarang fungsinya telah berubah menjadi hanya sebagai ruang pertemuan khusus. Hal ini tentu dapat dipandang dari berbagai sisi, mulai dari sudut pandang preservasi, hingga pragmatisme berkaitan dengan pengembangan fungsi dan komersialisasi. Hotel ini sendiri telah berstatus sebagai cagar budaya semenjak keputusan gubernur DKI Jakarta pada tahun 1993. Pengelolaan Hotel ini sendiri telah diserahkan kepada Kempinski sebagai pengelola hotel-hotel bersejarah di seluruh dunia.

Proyek bangunan lain yang dibangun pada dekade 1960-an yaitu pusat perbelanjaan Sarinah, Toserba modern pertama di Indonesia, serta bangunan yang terkoneksi dengannya yaitu Djakarta Theatre yang direncanakan terintegrasi dengan gedung Sarinah. Namun, pada akhirnya bangunan yang disambungkan oleh jembatan penyeberangan tersebut terpaksa terpisah setelah jembatan penghubung tersebut ambruk pada tahun 1981. Gedung Sarinah direncanakan sebagai Toserba serta kantor pusat yang mengelola seluruh cabangnya di Indonesia, selain itu juga menaungi beberapa restoran. Dalam perjalanannya beberapa lantai pada gedung ini pernah difungsikan sebagai kasino dan hotel. Demikian pula gedung Djakarta Theatre, awalnya direncanakan sebagai gudang Sarinah serta bioskop, pada saat ini lantai dasarnya kebanyakan digunakan sebagai gerai-gerai restoran.

Gedung-gedung yang dibangun pada tahun 1960-an pada saat ini telah menginjak usia 60 tahun. Dalam daur hidup bangunan yang terdiri dari konsepsi, operasional serta penghancuran (demolition), gedung-gedung ini sebenarnya telah melampaui masa pakainya. Sebenarnya bagi gedung-gedung yang demikian dapat dilakukan upaya revitalisasi. Masalahnya, beberapa gedung ini juga tidak boleh dirubah secara serampangan, karena telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya (BCB). Salah satunya, Hotel Indonesia, gedung ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak tahun 1993, bahkan pada saat usianya masih 30-an tahun. Artinya, perubahan gedung-gedung BCB seperti ini harus dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan pelestarian cagar budaya. Gedung Sarinah sendiri walaupun belum ditetapkan sebagai BCB, secara usia telah masuk klasifikasi bangunan bersejarah terlebih bila memperhatikan UU No. 5

tahun 2017 mengenai pemajuan budaya nasional. Oleh karenanya, saat dilakukan renovasi pada tahun 2020, gedung Sarinah diperlakukan setara dengan BCB kelas A, sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan perlakuan-perlakuan yang dapat dilakukan terhadap bangunan terdapat beragam kategori dan jenis, perlakuan-perlakuan tersebut dilakukan dengan aktivitas-aktivitas seperti konservasi (memastikan keberlangsungan dan proses perlindungan), perlindungan (presevasi), perbaikan, perawatan, serta rekonstruksi. Perubahan pun dapat pula dilakukan dengan aktivitas seperti adaptasi (*adaptive reuse*), alterasi (modifikasi struktur), konversi (modifikasi fungsi), ekstensi (perluasan), peningkatan kemampuan (*improvement*), modernisasi (sesuai standard hari ini), rehabilitasi (mengembalikan sesuai kerusakan/bencana), relokasi (pemindahan), renovasi (mengembalikan pada standard yang dapat diterima), restorasi (mengembalikan pada suatu fase/masa tertentu) serta revitalisasi (memperpanjang usia pakai) (Lah, 2001) (Barizza, 2013) (Watts, 2001).

### Pembahasan

Adaptasi secara bahasa berarti penyesuaian, yaitu menyesuaikan fungsi bangunan terutama dengan fungsi-fungsi baru yang sebelumnya tidak ada. Hal ini menjadi sangat relevan dengan bangunan-bangunan terutama yang telah memiliki umur diatas 50-an tahun. Bangunan-bangunan tersebut dikonsepsi pada masa dimana teknologi dan masyarakat tidak sekompleks pada saat ini. Tuntutan standard bangunan juga semakin ketat, terutama berkaitan dengan larangan menggunakan material asbestos, atau penggunaan pendingin yang merusak lapisan ozon, demikian pula terkait dengan efisiensi daya pada teknologi-teknologi seperti elevator, lift dan pencahayaan. Artinya untuk mencapai standard yang ditetapkan, sebuah gedung bersejarah perlu melalui penyesuaian, perubahan serta peningkatan. Material-material yang diandalkan pada zamannya seperti keramik porselen, sudah jarang digunakan terutama sebagai selubung bangunan. Pada awalnya keramik dipilih karena dinilai lebih mudah dirawat dibandingkan cat yang butuh pelapisan secara berkala. Namun, material tersebut kalah telak dibandingkan dengan panel komposit (ACP), yang selain minim perawatan juga mampu mempertahankan warnanya, serta mudah dibentuk. Hal yang sulit dikalahkan oleh material-material lain.

	Pra-Adaptif Reuse	Post-Adaptif Reuse	Interpretasi
Ramayana Terrace Hotel Indonesia			Bangunan hanya disisakan Aula Teras utama yang pada saat ini hanya digunakan untuk acara-acara khusus. Hal ini menunjukkan berkurangnya <i>integrity</i> /keutuhan dari BCB yang ada.
Toserba Sarinah			Revitalisasi yang dilakukan merubah struktur bangunan di beberapa titik, mengurangi integritas dan bersifat <i>irreversible</i> . Selubung ACP mengurangi otentisitas.
BNI Kota Tua			Bangunan BNI di Kota Tua termasuk yang mempertahankan otentisitas dan <i>integrity</i> , adaptif reuse menjadi museum dan fungsi pendidikan sesuai dengan prinsip pelestarian,

**Gambar 3.** Perubahan Bangunan 1960-an dan *Adaptif Reuse*

Sumber: Hasil Olahan Penulis



Perubahan-perubahan yang dilakukan kadang tidak mempertimbangkan nilai-nilai estetika maupun kesejarahan yang ada, sehingga seolah-olah sekadar membungkus, bahkan ada kecenderungan merusak desain awalnya. Diharapkan hal-hal ini dapat dihindari dalam proses-proses renovasi maupun *adaptive reuse* yang dilakukan. Diharapkan sebelum melakukan perubahan-perubahan dilakukan *heritage assessment analysis* (HIA) secara komprehensif. Kunci di dalam pengambilan keputusan yang tepat, harus ada akses yang baik terhadap informasi-informasi kesejarahan suatu bangunan, termasuk di dalamnya informasi mengenai perlakuan dan perawatan sebelumnya. Informasi-informasi sejarah dan pencatatan yang terjadi kadang kurang dan sulit untuk ditemukan. Bila demikian, perlu dilakukan upaya-upaya lain yang ilmiah untuk mendapatkan penilaian berkaitan dengan aspek kesejarahan tersebut. Salah satu pendekatan yang perlu dipertimbangkan adalah penggunaan perangkat-perangkat forensik arsitektur/forensik konservasi untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak dapat terbantahkan secara ilmiah. Misalnya untuk menentukan usia lapisan tanah dapat dilakukan *carbon dating*.

Selain *carbon dating*, juga dapat dilakukan penentuan usia relatif dengan menggunakan analisis kandungan serta karakteristik khusus dari unsur-unsur yang ada misalnya melalui *Petrographic Analysis*, *Optical Microscopy* (OM), *X-ray diffraction* (XRD) untuk memastikan komposisi mineral tanah liat dan *Thermoluminescence Test* (TL) untuk menentukan usia relatif bahan yang pernah dibakar (keramik) (Ricca, dkk., 2022). Makalah yang dibuat oleh Vandenabeele dkk (2023) membahas mengenai penggunaan metode stratigrafi ini untuk menentukan usia dari masing-masing lapisan bata pada Basilica St. Anthony di Padua, Italia. Dalam prosesnya digunakan pemetaan fotogrametri untuk menentukan usia dari lapisan-lapisan bata menurut karakteristik jenis-jenis bata yang dihasilkan dari setiap masa (Vandenabeele dkk., 2023). *Tools-tools* tersebut kemudian dapat menjadi informasi terkait HIA (*historical impact analysis*) yang dilakukan untuk menentukan strategi pelestarian yang tepat. Aturan-aturan yang ada berkaitan dengan pelestarian bangunan perlu untuk dirujuk, diluar itu, piagam *Burra* atau *Venice Chapter*, dst perlu dirujuk bukan hanya sebagai dasar legalitas, namun juga untuk memperjelas arah pelestarian, apakah preservasi utuh bentuk asli, atau akan melakukan perubahan atau penambahan, dan sampai sejauh mana perubahan tersebut diizinkan.

Berkaitan dengan hal tersebut kita dapat mengkaji filosofi pelestarian yang ada. Makalah yang ditulis oleh Ljubo Lah yang berjudul "*From architectural conservation, renewal and rehabilitation to integral heritage protection*" menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan filosofis terhadap pelestarian bangunan (Lah, 2001). Pertama, yaitu pendekatan tradisional yang berkaitan dengan monumen dan karya seni, dimana bangunan dan monumen dilestarikan selama masa hidupnya selama mereka digunakan hingga kehancurannya. Proses perubahan maupun penambahan berlangsung sangat lambat dan memerlukan beberapa generasi hingga akhirnya selesai. Contoh nyata dari kasus seperti ini adalah katedral-katedral hingga zaman pertengahan misalnya. Pendekatan kedua adalah "restorasi romantik" yaitu pelestarian bangunan dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap gaya dan budaya yang baru, yang dapat dilihat sebagai lapisan-lapisan perbaikan dan penyesuaian mengikut pada fase-fase perkembangan yang ada (Lah, 2001). Pendekatan ketiga adalah merupakan bentuk lain dari pendekatan sebelumnya, namun orisinalitas menjadi sesuatu yang dipertahankan, sehingga

penambahan-penambahan yang ada memiliki kontras secara bentuk maupun konsep, menghindari peniruan serta falsifikasi sejarah.

### Simpulan

Berdasarkan studi yang dilakukan terhadap bangunan-bangunan bersejarah di Jakarta dari periode tahun 1960 hingga 1969, saat ini masih banyak yang berdiri dan mengalami beberapa kali perubahan dan renovasi hingga revitalisasi. Misalnya Hotel Indonesia yang sekalipun telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 1993, namun tetap memungkinkan terjadinya perubahan seperti hilangnya sebagian ruang teras Ramayana akibat renovasi. Gedung Sarinah saat ini telah diselubungi dengan ACP, revitalisasi yang dilakukan pun hanya mengembalikan 'bentuk awal' namun material ACP tetap dipergunakan untuk menyelubungi badan bangunan. Bagian yang hilang seperti pada jembatan penghubung antara gedung Sarinah dengan *Djakarta Theatre* sebenarnya memungkinkan untuk direkonstruksi ke bentuk awalnya, namun demikian hal tersebut tidak dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Dalam sebuah pendekatan *adaptive-reuse* yang berkaitan dengan perubahan bentuk, fungsi maupun konteks, harus dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan *historical impact analysis* (HIA) sehingga perubahan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan keberlanjutan sejarah serta status cagar budayanya.

### Daftar Rujukan

- Adhimastra, I. K. (2014). Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur. *Jurnal Anala*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.46650/anala.2.1.177.%25p>
- Alya, S. H., Pandanwangi, A., & Effendi, I. Z. (2023). Dekonstruksi Seni Lukis Tradisional Jelekong sebagai Ekspresi Visual. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 599-608. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1347>
- Barizza, P. (2013). *Conservation of Architectural Heritage and Forensic Engineering* (Doctoral dissertation, University of Nova Gorica Graduate School). [https://www.researchgate.net/publication/259009423\\_Conservation\\_of\\_architectural\\_heritage\\_and\\_forensic\\_engineering](https://www.researchgate.net/publication/259009423_Conservation_of_architectural_heritage_and_forensic_engineering)
- Brand, S. (1995). *How Buildings Learn: What Happens After They're Built*. Penguin.
- Bullen, P. A., & Love, P. E. (2011). Adaptive Reuse of Heritage Buildings. *Structural Survey*, 29(4), 411-421. <http://dx.doi.org/10.1108/02630801111182439>
- Lah, L. (2001). From Architectural Conservation, Renewal and Rehabilitation to Integral Heritage Protection (Theoretical and Conceptual Starting Points). *Urbani Izziv*, 12(1), 9-137. <https://www.jstor.org/stable/44180358>
- Lovelock, J., & Margulis, L. (2007). *The Gaia Hypothesis*. New York.
- Lubis, F. (2008). *Jakarta 1960-an*. Masup.
- Pranoto, B., Utami, T., & Sunesti, Y. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berjo Menuju SDGs Desa Mandiri dan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 381-395. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.61185>
- Ricca, M., Albanese, M., Alberghina, M., Schiavone, S., MF, R., Grasso, T., & Randazzo. (2022). Archaeometric Study of Two Tanagra Type Statuettes of Unknown Provenance to Support Forensic Study. *Heritage*, 5(2), 849-859. <https://doi.org/10.3390/heritage50200>





- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1), 1-30. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>
- Sugiharti, L., Shanzani, H. A., Ahmad, R. A., Pujiantoro, A. E., & Hanifah, S. N. R. (2023). Pengaplikasian Arsitektur Tradisional terhadap Arsitektur Modern. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 192-205. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/115>
- Vandenabeele, L., Voigts, C., Pfister, M., & Holzer, S. M. (April 2023). Deciphering 800 Years of Brick History at The Basilica of St Anthony in Padua: Production, Finishing, and Bonds (Conference Session). <http://dx.doi.org/10.3929/ethz-b-000610971>
- Watts, D. (2001). *Building Pathology: Principles and Practice*. Wiley.
- Weizman, E. (2010). *Only a Criminal Can Solve The Crime*. Radical Philosophy 164. <https://www.radicalphilosophy.com/article/forensic-architecture>
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat: Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Benda Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), 58-71. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.125>

